

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1. Konsep sistem informasi Akuntansi

2.1.1 Sistem

Sistem merupakan kumpulan komponen atau elemen yang saling bekerja sama dan saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut disusun berdasarkan ketentuan atau aturan yang sistematis dan terstruktur sehingga membentuk satu kesatuan yang menjalankan fungsi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan [4]. Namun, dalam tataran terminologi, istilah sistem memiliki cakupan makna yang sangat luas sehingga sulit dirumuskan ke dalam satu definisi universal yang ringkas. Hal ini dikarenakan interpretasi terhadap sistem dapat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan perspektif individu yang mendefinisikannya. Sebagai contohnya dalam perspektif hukum, sistem dipandang sebagai kerangka regulasi atau seperangkat aturan yang membatasi kapasitas fungsional elemen-elemen di dalamnya guna menjamin terciptanya keadilan dan keselarasan lingkungan [5].

Pengertian sistem menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut [6]:

1. Menurut Ludwig Bertalanffy, yang dikenal sebagai Bapak Teori Umum Sistem, sistem adalah seperangkat elemen yang saling berinteraksi. Ludwig Bertalanffy berpendapat bahwa sistem harus dilihat sebagai satu kesatuan, dan tidak dapat dipahami dengan menganalisis setiap bagian secara terpisah.
2. Menurut J. W. Forrester, seorang profesor di *MIT* yang terkenal karena studinya mengenai dinamika sistem, mendefinisikan sistem sebagai sebuah kelompok elemen yang saling berhubungan dalam rangkaian hubungan yang mengarah pada tujuan bersama.
3. Menurut Kenneth Boulding, seorang ekonom dan filsuf, mendefinisikan sistem sebagai sebuah struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan di mana perubahan pada satu bagian akan memengaruhi seluruh struktur.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem secara sederhana diartikan sebagai kumpulan unsur, komponen, atau variabel yang terorganisir, saling berinteraksi, saling bergantung, dan terpadu dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu sistem dapat dikatakan sebagai sebuah sistem yang baik jika memiliki karakteristik seperti [4] [7]:

1. Komponen sistem (*Components*)

Sistem terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi, saling bekerja sama membentuk satu kesatuan di mana komponen-komponen sistem tersebut berupa bentuk subsistem. Setiap subsistem memiliki sifat-sifat sistem yang menjalankan fungsi tertentu dan memengaruhi proses sistem secara keseluruhan.

2. Batasan Sistem (*Boundary*)

Batasan sistem merupakan ruang lingkup yang membedakan antara suatu sistem dengan sistem lainnya atau dengan lingkungan di luar sistem. Adanya batasan ini memungkinkan sistem dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh.

3. Lingkup luar sistem (*Environment*)

Segala bentuk yang berada di luar batasan sistem dan dapat memengaruhi kinerja sistem disebut sebagai lingkungan luar sistem. Lingkungan luar tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap sistem. Lingkungan luar yang memberikan dampak positif perlu dipertahankan dan dikelola dengan baik, sedangkan lingkungan luar yang berdampak negatif harus dikendalikan agar tidak mengganggu kinerja sistem.

4. Penghubung Sistem (*Interface*)

Media yang berfungsi untuk menghubungkan suatu sistem dengan subsistem lainnya disebut sebagai penghubung sistem (*interface*). Penghubung sistem ini memungkinkan terjadinya aliran sumber daya dari satu subsistem ke subsistem lainnya melalui media penghubung.

5. Masukan Sistem (*Input*)

Energi yang dimasukkan ke dalam suatu sistem disebut sebagai masukan sistem (*input*). Masukan sistem dapat berupa masukan pemeliharaan (*maintenance input*) dan masukan sinyal (*signal input*). Pada sistem komputer, program merupakan salah satu bentuk *maintenance input* yang digunakan untuk menjalankan serta mengoperasikan komputer. Sementara itu, data berfungsi sebagai *signal input* yang kemudian diolah oleh sistem untuk menghasilkan informasi.

6. Keluaran sistem (*Output*)

Energi yang telah diproses oleh sistem akan menghasilkan keluaran (*output*) yang memiliki nilai guna. Keluaran tersebut dapat dimanfaatkan kembali sebagai masukan bagi subsistem lain yang saling berhubungan. Dalam konteks sistem informasi, keluaran yang dihasilkan berupa informasi yang dapat digunakan untuk mendukung proses pengambilan keputusan maupun sebagai input bagi subsistem lainnya.

7. Pengolahan Sistem (*Process*)

Suatu sistem pada umumnya memiliki proses yang berfungsi untuk mengolah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Sebagai contoh, sistem akuntansi merupakan sistem yang digunakan untuk mengolah data transaksi sehingga menghasilkan laporan-laporan yang dibutuhkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan.

8. Sasaran sistem (*Objective*)

Setiap sistem pada dasarnya memiliki tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan secara jelas. Apabila suatu sistem tidak memiliki tujuan, maka kegiatan yang dijalankan tidak akan memberikan manfaat yang berarti. Suatu sistem dapat dikatakan berhasil apabila mampu mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

2.1.2 Informasi

Informasi adalah data yang sudah diubah menjadi bentuk yang lebih berguna dan bermakna bagi orang yang menerima, serta membantu mengurangi rasa tidak yakin dalam pengambilan keputusan tentang suatu situasi [4]. Secara *Etimologis*, istilah informasi berakar dari bahasa Prancis kuno “*informacion*” yang mengacu pada kosakata Latin “*informare*” yang memiliki makna aktivitas dalam pengetahuan yang dikomunikasikan [8]. Suatu informasi yang berkualitas umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut [9]:

1. Akurat

Informasi harus sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga tidak mengandung kesalahan. Informasi yang akurat berarti informasi tersebut dapat menyampaikan maksudnya dengan jelas dan mudah dipahami.

2. Tepat Waktu

Informasi harus tersedia tepat pada saat dibutuhkan agar dapat digunakan dengan baik. Informasi yang diterima terlambat tidak lagi memiliki nilai dalam proses pengambilan keputusan. Apabila keterlambatan informasi tersebut mengganggu proses pengambilan keputusan, maka dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi perusahaan.

3. Relevan

Informasi yang disampaikan harus berkaitan dengan permasalahan atau topik yang dibahas serta sesuai dengan kebutuhan pengguna, sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal.

4. Lengkap

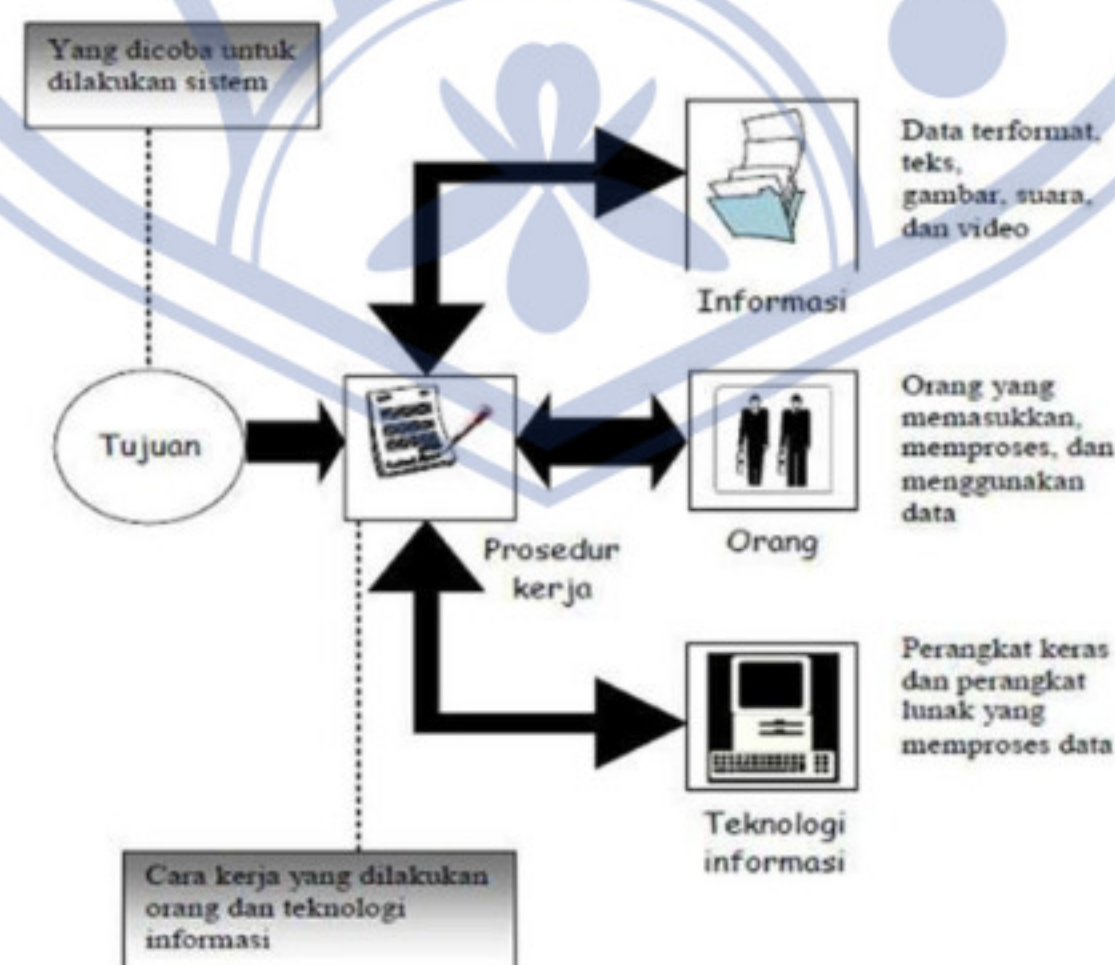
Kualitas informasi ditentukan oleh penyampaian yang utuh dan lengkap, artinya tidak ada bagian penting yang dihilangkan. Hal ini menunjukkan bahwa peran utama dalam

menghasilkan informasi yang berkualitas tetap berada pada manusia, sedangkan perangkat atau alat bantu hanya berfungsi sebagai pendukung.

2.1.3 Sistem Informasi

Sistem Informasi merupakan suatu susunan yang terdiri dari orang, aktivitas, data, jaringan, dan teknologi yang saling terintegrasi serta berfungsi untuk mendukung dan meningkatkan kegiatan operasional sehari-hari suatu bisnis [9]. Seiring perkembangannya, Sistem informasi telah mengalami evolusi yang signifikan, mulai dari era manual yang mengandalkan pencatatan fisik, era komputerisasi pada tahun 1950-an, hingga era digital saat ini yang telah terintegrasi dengan teknologi internet, cloud computing, dan perangkat mobile guna mendukung transformasi digital secara menyeluruh [10]. Oleh karena itu, pengembangan sistem informasi saat ini membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan pengguna, tren pasar, serta perkembangan teknologi terkini agar sistem yang dihasilkan tetap relevan dan kompetitif [11]. Secara umum, terdapat dua tipe sistem informasi, yaitu sistem informasi personal dan sistem informasi multiuser [9].

Sistem informasi *personal* adalah sistem informasi yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan informasi pribadi dari satu orang pengguna saja, sedangkan sistem informasi multiuser didesain untuk memenuhi kebutuhan informasi dari kelompok kerja atau keseluruhan organisasi [9]. Untuk membangun sistem informasi harus mengombinasikan secara baik komponen-komponen sistem informasi, yaitu prosedur kerja, informasi(data), orang, dan teknologi informasi (*hardware* dan *software*) [9].



Gambar 2. 1 Komponen sistem informasi [9]

Suatu sistem informasi dapat dikatakan sistem informasi yang baik jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut [4]:

1. Baru

Informasi yang diperoleh merupakan informasi yang benar-benar baru bagi penerima dan belum pernah diketahui sebelumnya.

2. Tambahan

Informasi dapat diperbarui atau memberikan tambahan terhadap informasi yang telah ada.

3. Korektif

Informasi yang didapat menjadi suatu koreksi dari informasi yang keliru sebelumnya.

4. Penegas

Informasi berfungsi untuk mempertegas atau memperkuat informasi yang telah ada sehingga tingkat kepercayaannya meningkat.

Sistem Informasi memiliki peran krusial dalam sebuah organisasi, terutama dalam menjalankan fungsi pengumpulan, penyimpanan, pengelolaan, serta penyebaran informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan strategis. Implementasi sistem yang efektif memberikan berbagai manfaat utama bagi organisasi, antara lain [11]:

1. Peningkatan kinerja operasional: Mengoptimalkan efisiensi operasional dan produktivitas kerja.
2. Kualitas informasi: meningkatkan standar kualitas serta akurasi informasi yang dihasilkan.
3. Akselerasi keputusan: memungkinkan proses pengambilan keputusan yang lebih tepat dan cepat.
4. Sinergi organisasi: memperkuat jalur komunikasi dan kolaborasi antar departemen maupun individu di dalam organisasi.
5. Integrasi data: memfasilitasi penyatuan data dan informasi yang berasal dari berbagai sumber berbeda.
6. Mitigasi risiko: meningkatkan kemampuan organisasi dalam pengendalian dan manajemen risiko.
7. Kepuasan pelanggan: memperbaiki kualitas layanan pelanggan sehingga meningkatkan kepuasan mereka.
8. Inovasi berkelanjutan: mendukung terciptanya inovasi serta pengembangan produk atau layanan baru.

2.1.4 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan dasar untuk mendapatkan informasi yang cepat dan tepat [12]. Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk mengorganisir formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi untuk menghasilkan informasi keuangan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan dan dapat mempermudah pengelolaan perusahaan [9]. Fungsi utama dari SIA mencakup pemrosesan transaksi, baik yang bersifat keuangan maupun non-keuangan, yang memberikan dampak langsung terhadap siklus transaksi keuangan di dalam organisasi [13].

Sebuah sistem informasi akuntansi dapat dikategorikan efektif dan efisien apabila memenuhi enam karakteristik utama, yaitu akurasi, ketepatan waktu, pengendalian dan evaluasi, fungsi perencanaan, menyediakan fungsi *feedback* bagi pihak administrasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan [14].

Pengertian sistem informasi akuntansi menurut para pakar antara lain sebagai berikut [9]:

1. Menurut Krismiaji, sistem informasi akuntansi (SIA) adalah suatu sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis.
2. Menurut Kieso, sistem informasi akuntansi adalah sistem yang mengumpulkan, memproses data transaksi, serta menyajikan informasi keuangan kepada pihak-pihak berkepentingan.

Beberapa komponen penting dalam sistem informasi akuntansi (SIA) yaitu sebagai berikut [15]:

1. Basis data: sistem informasi akuntansi (SIA) memerlukan *database* yang besar untuk menyimpan berbagai data keuangan organisasi. Database ini mencakup informasi mengenai transaksi keuangan, laporan keuangan, serta berbagai informasi keuangan lainnya.
2. Perangkat Lunak Akuntansi: sistem informasi akuntansi (SIA) menggunakan perangkat lunak akuntansi untuk mempermudah pencatatan transaksi keuangan dan mempercepat proses pembuatan laporan keuangan.
3. Perangkat Keras: sistem informasi akuntansi (SIA) memerlukan perangkat keras seperti komputer, printer, dan *scanner* untuk membantu penyusunan dan pengolahan data laporan keuangan.

4. Prosedur akuntansi: sistem informasi akuntansi (SIA) membutuhkan prosedur akuntansi yang jelas dan tersusun rapi untuk memudahkan pengolahan informasi keuangan dan memastikan konsistensi dalam pengolahan informasi keuangan.

2.2 Logistik

Logistik didefinisikan sebagai serangkaian proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang sistematis terhadap perpindahan serta penyimpanan barang, jasa, dan informasi terkait, dimulai dari titik asal hingga mencapai titik konsumsi. Logistik merupakan kegiatan terpadu yang bertujuan untuk menjamin perpindahan barang atau jasa berjalan efisien dan efektif [16]. Secara *etimologis*, istilah ini merupakan perpaduan antara konsep logika dan statistik yang pada awalnya diterapkan pada lingkungan militer guna mendukung penyediaan persediaan bagi unit-unit operasional dalam kepentingan strategis maupun taktis. Namun pada konteks sipil, makna logistik berkembang menjadi proses mobilisasi barang, informasi, manusia dan layanan yang menghubungkan antara titik produksi hingga mencapai titik pengiriman secara terintegrasi [17].

Proses ini mencakup berbagai fungsi seperti pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, pengangkutan, hingga distribusi akhir. Selain itu, aktivitas logistik tidak hanya melibatkan aspek fisik seperti transportasi dan penyimpanan, tetapi juga aspek non-fisik, seperti pengelolaan informasi, layanan pelanggan, dan penanganan barang yang dikembalikan (*reverse logistics*). Dalam upaya memperkuat manajemen distribusi tersebut, ketersediaan sarana transportasi yang memadai diharapkan dapat mengoptimalkan kontribusi perusahaan dalam menjamin kelancaran arus barang secara menyeluruh [18]. Tujuan utama dari kegiatan logistik adalah memastikan produk atau layanan tersedia dalam jumlah yang tepat, di tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan biaya total serendah mungkin, sambil mempertahankan tingkat layanan yang optimal [16].

Oleh karena itu, dalam menjalankan fungsinya, logistik sangat erat kaitannya dengan konsep jasa. Jasa merupakan setiap tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh satu pihak terhadap pihak lain yang pada dasarnya tidak berwujud (non-fisik), tidak mengakibatkan kepemilikan, dan produksinya mungkin berhubungan atau tidak berhubungan dengan suatu produk fisik. Salah satu bentuk jasa krusial dalam logistik adalah Jasa Logistik atau *Freight Forwarding*.

Freight forwarding merupakan komponen krusial dalam industri perdagangan global yang berfungsi memfasilitasi pergerakan barang antarnegara dan melintasi batas-batas wilayah secara efisien [19]. Sebagai suatu bentuk usaha, *Freight forwarding* merupakan

suatu usaha yang bertujuan untuk mewakili kepentingan pemilik barang, dengan mengurus seluruh rangkaian kegiatan agar proses pengiriman dan penerimaan barang dapat berjalan dengan lancar melalui transportasi darat, laut, maupun udara. Kegiatan ini bersifat komprehensif, mencakup penerimaan barang, penyimpanan, penyortiran, pengemasan, penandaan pengukuran, penimbangan, pengurusan penyelesaian dokumen, pengurusan asuransi, hingga penyelesaian tagihan dan biaya-biaya terkait lainnya [20].

Dalam kegiatan ekspor dan impor, penanganan dokumen serta muatan yang keluar dan masuk kapal umumnya dilakukan oleh pihak *freight forwarding*, yang secara spesifik di Indonesia dikenal sebagai Ekspedisi Muatan Kapal Laut (EMKL). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 1988 tentang Penyelenggaraan dan Pengusahaan Angkutan Laut, EMKL didefinisikan sebagai unit usaha yang bertujuan untuk mengelola dokumentasi serta aktivitas operasional terkait penerimaan dan penyerahan barang yang diangkut melalui laut demi kepentingan pemilik barang [21]. Meskipun bertindak sebagai wakil eksportir dan importir dengan tanggung jawab penuh terhadap pengiriman barang hingga ke atas kapal, perlu dicatat bahwa jangkauan operasional EMKL biasanya bersifat domestik atau lokal. Sebagai pihak perantara, EMKL berperan dalam menyusun perjanjian pengangkutan dengan pihak pengangkut guna mengamankan kepentingan pengirim, namun tanggung jawab fungsionalnya tidak mencakup proses pengantaran barang hingga ke titik tujuan akhir [22].

2.3 Akuntansi Biaya

2.3.1 *Job Order Costing*

Metode *job order costing* adalah metode untuk menentukan biaya produksi atau metode penetapan biaya manufaktur yang mengalokasikan biaya ke proses yang lebih spesifik untuk mendapatkan nilai yang terperinci dan akurat sebagai dasar untuk menetapkan harga jual barang jadi [23]. Bagi perusahaan yang menerapkan metode *job order costing*, keakuratan perhitungan biaya produksi sangat penting karena ketika perusahaan menerima pesanan dari pelanggan, perusahaan harus memastikan harga jual agar perusahaan tidak menderita kerugian [23].

Penentuan biaya pesanan (*job order costing*) diterapkan oleh perusahaan yang aktivitasnya memproduksi barang atau menyediakan jasa berdasarkan permintaan atau spesifikasi unik dari pelanggan.

Dalam sistem ini, setiap pesanan (atau *job*) diperlakukan sebagai entitas proyek yang terpisah. Manfaat utama adanya metode ini adalah kemampuan menyediakan informasi

biaya yang akurat per pesanan, yang vital untuk penetapan harga jual yang tepat dan profitabilitas proyek [24].

Metode *Job Order Costing* memiliki beberapa karakteristik utama seperti di bawah ini [25] [26]:

1. Produk yang dihasilkan bervariasi, dan harga pokok produksinya dihitung secara individual untuk setiap jenis produk atau pesanan.
2. Biaya diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu biaya produksi langsung yang terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, serta biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung dibebankan berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan menggunakan tarif yang telah ditentukan di muka.
4. Harga pokok produksi per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah unit yang dihasilkan.

Dalam perusahaan yang menerapkan *Job order costing*, informasi harga pokok per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk [27]:

1. menentukan harga jual yang akan dibebankan oleh pemesan atau pelanggan.
2. mempertimbangkan keputusan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. memantau realisasi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.
4. menghitung laba atau rugi untuk setiap pesanan secara terpisah.
5. menentukan harga pokok persediaan produk dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.3.2 Klasifikasi Biaya

Biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan [28]:

1. Berdasarkan jenis biaya

Berdasarkan jenis biaya dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

- a. Biaya bahan baku langsung (*Direct raw material cost*): biaya ini didefinisikan sebagai harga pokok bahan utama yang digunakan secara langsung dalam proses produksi. Bahan baku langsung merupakan komponen yang memiliki porsi terbesar dari total biaya material dalam pembuatan produk akhir (barang jadi).
- b. Biaya tenaga kerja langsung (*Direct labor cost*): biaya ini merupakan biaya keseluruhan kompensasi (berupa gaji, upah, atau balas jasa lainnya) yang diberikan

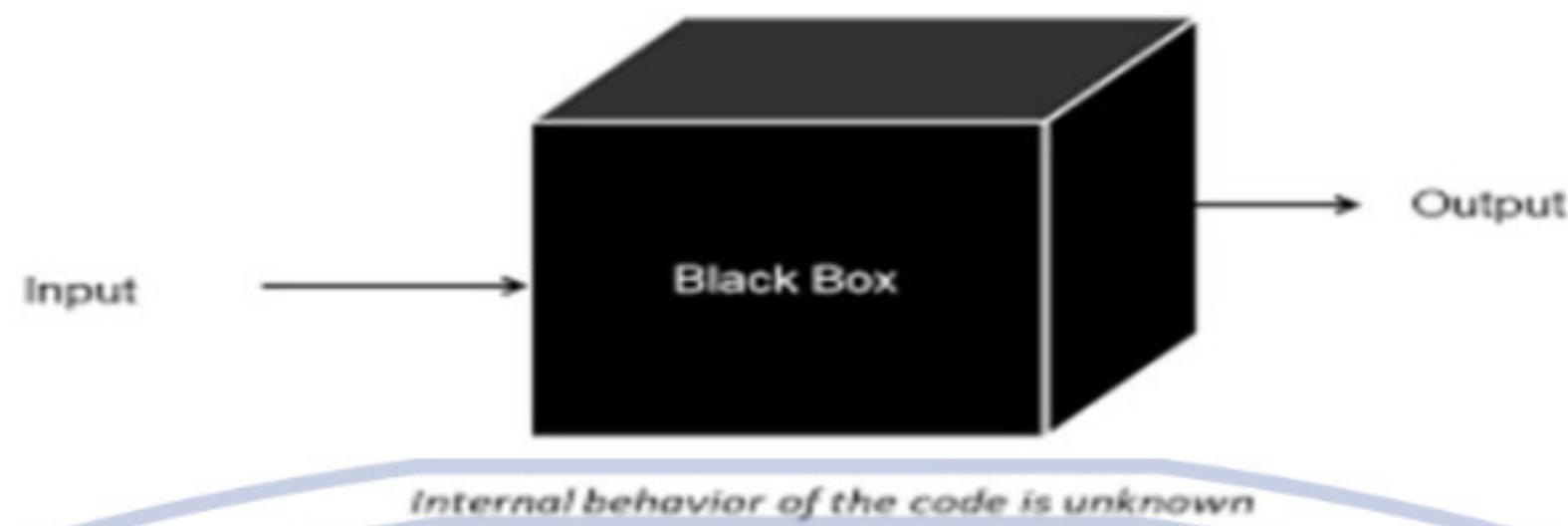
kepada karyawan yang terlibat secara fisik dan langsung dalam mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

- c. Biaya *overhead* pabrik (*Factory Overhead cost*): biaya yang sering disebut sebagai biaya produksi tidak langsung atau seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga langsung. Biaya ini termasuk biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya alat tulis pabrik, biaya asuransi pabrik, biaya PBB pabrik, biaya perlengkapan pabrik, dan biaya penyusutan aset pabrik.
2. Biaya berdasarkan tingkah laku biaya (*Behavior cost*)
Biaya berdasarkan tingkah laku biaya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu [29] [29]:
 - a. *Fixed cost*: biaya yang totalnya tidak berubah (tetap) dalam batas volume aktivitas tertentu. Meskipun totalnya tetap, biaya per unit akan berkurang seiring peningkatan volume aktivitas.
 - b. *Variable cost*: biaya yang totalnya berubah secara langsung dan proporsional terhadap perubahan volume aktivitas tertentu. Meskipun totalnya berubah biaya per unit akan selalu *konstan* (tetap).
 3. Biaya berdasarkan Periode pembebanan biaya
Berdasarkan periode pembebanan biaya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu [28] :
 - a. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*): biaya yang dicatat dan dibebankan pada periode akuntansi saat biaya tersebut terjadi. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan atau mempertahankan pendapatan pada periode berjalan. Pengeluaran jenis ini dikategorikan sebagai biaya operasi atau biaya perbaikan aset tetap (misalnya mesin atau kendaraan).
 - b. Pengeluaran Modal (*capital expenditure*): biaya perbaikan atau peningkatan yang dikeluarkan untuk aset tetap. Biaya ini dikapitalisasi yang dimana biaya tersebut ditambahkan ke harga pokok awal aset diperbaiki. Nilai aset yang baru ini kemudian akan disusutkan sepanjang sisa umur ekonomis aset tersebut.

2.4 Black box testing

Black box testing adalah pendekatan pengujian perangkat lunak yang mengevaluasi fungsionalitas eksternal sebuah aplikasi hanya berdasarkan spesifikasi yang diberikan, tanpa memerlukan pemahaman terhadap kode atau struktur internalnya. Metode ini dikenal

sebagai pengujian fungsional karena fokusnya adalah pada validasi masukan (input) dan keluaran output yang dihasilkan [30].



Gambar 2. 2 *Black box testing* [30]

Metodologi black box testing terdiri dari 3 langkah utama yaitu [31]:

1. Persiapan (definisi kasus uji): Kasus uji (yang dapat dibuat melalui antarmuka grafis atau teks) ditentukan, lalu disimpan dalam sebuah library agar dapat digunakan berulang kali di berbagai sesi pengujian.
2. Pelaksanaan (eksekusi): Kasus uji dijalankan yang hasilnya dievaluasi menggunakan algoritma khusus, dan temuan direkam secara otomatis ke dalam basis data.
3. Pelaporan (manajemen hasil): langkah terakhir adalah mengelola hasil pengujian dan membuat laporan yang komprehensif. Yang dimana pada proses ini memastikan hasil pengujian kotak hitam dapat digunakan secara efektif untuk perbaikan sistem

2.5 PT. Eway Alliance Indonesia

PT. Eway Alliance Indonesia adalah perusahaan yang bergerak pada bidang jasa logistik indonesia, khususnya spesialis dalam transportasi cairan menggunakan *ISO Tank*. Perusahaan ini merupakan bagian dari E-Way Group, sebuah operator ISO Tank global yang berbasis di Johor Bahru, Malaysia. Di Indonesia, PT. Eway Alliance Indonesia melayani kebutuhan pengiriman domestik maupun ekspor-impor untuk sektor industri kimia, minyak mineral, hingga bahan makanan [2].

Struktur organisasi perusahaan mencerminkan alur koordinasi dan pembagian tugas yang mendukung operasional perusahaan. Berikut rincian fungsi yang berkaitan dengan sistem akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. *Head Office & Director*: bertanggung jawab atas kebijakan strategis perusahaan secara global dan nasional.
2. *General Manager*: Mengawasi seluruh departemen dan memastikan integrasi operasional serta keuangan berjalan sesuai target

3. *Accounting & Tax Dept :*

- a. *Finance & Ar:* Mengelola arus kas, piutang, dan memvalidasi akumulasi biaya yang masuk dari setiap *job order*.
 - b. *Tax:* mengurus kewajiban perpajakan terkait transaksi logistik.
4. *Docs & operation dept:* melakukan input data dokumen pengiriman dan memastikan kelengkapan berkas untuk setiap pesanan.
5. *Trucking fleet:* mengelola jadwal armada dan memberikan data biaya perjalanan (*trucking cost*) yang akan diintegrasikan ke dalam sistem.
6. *Inventory dept:* memantau ketersediaan dan kondisi unit ISO Tank.
7. *HR & GA dept:* mengelola sumber daya manusia dan sarana prasarana pendukung (termasuk posisi *messenger, security, OB, Receptionist, fleet staff, dan driver*).

